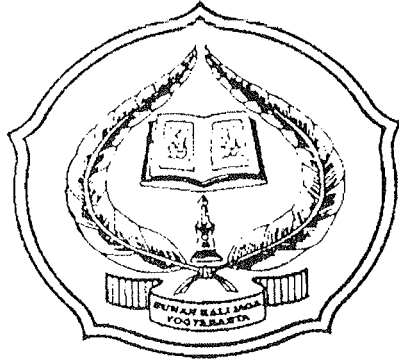


# **DAKWAH MELALUI SENI PESANTREN**

**( Studi Pada Sanggar Sunan PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta )**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Jogjakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam**

**Oleh :**

**LILIK MAHMUDAH**

**NIM : 99212824**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2004**

Dra. Evi Septiani TH  
Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Lilik Mahmudah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di —  
Jogjakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudara

Nama : Lilik Mahmudah  
NIM : 9921 2824  
Jur / Fak : KPI / Dakwah  
Judul : **DAKWAH MELALUI SENI PESANTREN  
( Studi Pada Sanggar Sunan PP. Ali Maksum Krapyak  
Jogjakarta )**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap diajukan pada sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Jogjakarta, 07 Juli 2004

Pembimbing



( Dra. Evi Septiani TH )

NIP. 150 252 261

## PENGESAHAN

### DAKWAH MELALUI SENI PESANTREN (Studi Pada Sanggar Sunan PP. Ali Maksum Krpyak Jogjakarta)

Dipersiapkan dan Disusun  
oleh :

**LILIK MAHMUDAH**  
NIM. 9921 2824

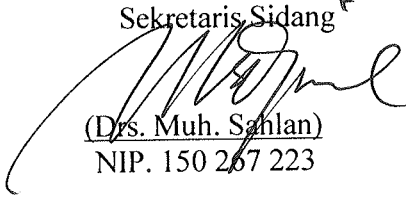
Telah Dimunaqasahkan Dalam Sidang Munaqasah  
Pada Tanggal : 19 Juli 2004  
Dan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima Dalam Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Dewan Sidang Munaqasah

Ketua Sidang

  
(Drs. Afif Rifa'i MS)  
NIP. 150 222 293


Sekretaris Sidang

  
(Drs. Muh. Sahlan)  
NIP. 150 267 223

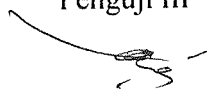
Pembimbing / Penguji I

  
(Dra. Evi Septiani TH)  
NIP. 150 252 261

Penguji II

  
(Drs. H. M. Kholili, M.Si)  
NIP. 150 222 294

Penguji III

  
(Dra. Anisah Indriati)  
NIP. 150 252 344

Jogjakarta, 6 September 2004  
Dekan Fakultas Dakwah  
  
(Drs. Afif Rifa'i MS)  
NIP. 150 222 293

## MOTTO

*“Dia yang mengangkatmu menjadi khalifah di bumi ini. Maka siapa yang menghindari karunia Allah ini, akibatnya akan menimpa dirinya sendiri.” (QS.Fathir : ayat 39)<sup>1</sup>*

*Seniman adalah anugerah bagi umat manusia untuk menentang kehidupan. Dia bergabung dengan Tuhan merasakan hubungan dengan waktu dan keabadian dalam jiwanya.<sup>2</sup>*

*Hati adalah kuil bagi Tuhan, persembahkan ia hanya kepada-Nya.<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Al-Qur'an , 1979) , hal. 702

<sup>2</sup> Asif Iqbal Khan , *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal* , (Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru , 2002) , hal.118

<sup>3</sup> Moh. Iqbal , *Javid Nama Ziarah Abadi* , (Jogjakarta : fajar Pustaka baru , 2000) , hal..xv

## PERSEMBAHAN

*Dengan hormat  
dipersembahkan kepada :*

*Bapak dan Emak di Nganjuk, matur nuwun sanget pangestunipun mugi-mugi dados ilmu ingkang barakah*

*Mas -- mas tercinta : Mas Ton Sekeluarga, Mas Sul sekeluarga , Mas "Kembar" Rohman Rohim, Mas Wik : makasih doanya*

*Ponakanaku : Nabila, Iqlima, Khiesa dan Pangeran, yang selalu mengajak aku menjadi ibu*

*Kak Afik , yang buanyak memberi nasehat dan selalu mengerti keinginanku. Matur nuwun, Kak.*

*My spririt and My Everything :  
Awenk, masih kujaga selalu yang pernah kau titip padaku.*

*Buat sedulur-sedulur wedhokku : Ciprit, Pesek, Sendhul, Bendhol, Aboy, Yaya, Ety Syahrianti, Yeyen. Khusus to Ninot di Tasik, Dijaga ya..... persaudaraan ini.*

*Buat "Aku" dan prengu Komeng ternyata kita bisa !*

## KATA PENGANTAR

Beribu rasa syukur terucap hanya untuk Allah SWT, karena atas rahmat, ridlo dan hidayah-Nya semua urusan manusia terselesaikan. Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah dengan karunia dan ridlo yang telah dianugerahkan Allah SWT penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang mengangkat judul DAKWAH MELALUI SENI PESANTREN ( STUDI PADA SANGGAR SUNAN PP. ALI MAKSUM KRAPYAK JOGJAKARTA ), untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam ( S.Sos I ) di Fakultas Dakwah.

Penulis sadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Afif Rifa'i MS Dekan Fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
2. Ibu Dra. Evi Septiani TH selaku pembimbing tunggal atas kesediaan waktu dan pikirannya dalam memberikan petunjuk dan arahan dalam membimbing skripsi ini.
3. Seluruh aparaturnya pemerintahan Daerah Istimewa Jogjakarta yang telah memberikan ijin penelitian.

4. Lurah “Komplek H” Pondok Pesantren Ali Maksum yang telah memberikan waktu untuk berbagi informasi.
5. Kepala Suku SANGGAR SUNAN : Mas Salim EMDE. Matur nuwun sanget atas bantuannya dan arahannya.
6. Shihabuddin al Fattah, sekjen Sanggar Sunan (SS) yang telah meluangkan waktu memberikan data. Suwun , Le !
7. Konco-konco SS yang telah menjadi bagian darahku : Asep, Hilmi, Arif”doyok”, Guplo, Putut, Bandit, Hasan, Iyon, Boski, Anto, De’ Huda, Toni “ Kita dalam sayap Jibril yang sama.”
8. The big family Balirejo Indah : Kang Julung, Ade Amar + Giar, Aziz, Pak Rinto, Didik , Haris yang buaik padaku, Om Imdad, Che presidenku. Trims atas supportnya.
9. Sahabat- sahabati PMII Rayon Syahadat.s
10. Seluruh sahabat sahabati PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga : “ Tangan Terkepal Maju ke Depan. LAWAN !”
11. Teman-teman KKN 49 di Cawakan, semoga sukses selalu.
12. Teman-teman kelas KPI-B 99. Terimakasih support dan doanya.

Penulis berdoa semoga Allah SWT selalu memberikan imbalan kepada semua pihak yang membantu skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah diuraikan dalam skripsi masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, baik kepada pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Amin

Penulis

Lilik Mahmudah  
NIM. 9921 2824



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kerangka Teoritik .....	9
1. Tinjauan Tentang Dakwah .....	9
2. Tinjauan Tentang Seni Pesantren .....	18
G. Metode Penelitian .....	32
1. Subyek dan Obyek Penelitian .....	32
2. Metode Pengumpulan Data .....	33
3. Metode Analisa Data .....	35

BAB II GAMBARAN UMUM .....	37
A. PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta .....	37
1. Sejarah Berdirinya PP. Ali Maksum .....	37
2. Dasar dan Tujuan .....	42
B. Sanggar Sunan .....	42
1. Profil Sanggar Sunan .....	42
2. Divisi-Divisi Sanggar Sunan .....	43
3. Susunan Kepengurusan Sanggar Sunan .....	47
BAB III DAKWAH MELALUI SENI PESANTREN .....	49
A. Peran Seni Pesantren Dalam Dakwah .....	50
B. Pesan Dakwah Dalam Seni Pesantren Oleh Sanggar Sunan .....	59
1. Lagu Al-Ikho' Sebagai Perikat Ukhuwah Islamiyah .....	61
2. Beberapa Keteladanan Dalam Naskah Teater Mr. RIUS .....	73
BAB IV PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman terhadap judul skripsi di atas, maka pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul skripsi sebagaimana tertera di bawah ini:

a. Dakwah

Suatu proses atau upaya mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada umat manusia, dari keadaan kurang tahu menjadi mengerti, dari keadaan mengerti menjadi lebih mengerti. Dakwah berasal dari bahasa Arab yakni da'a, yad'u, da'watan yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak<sup>1</sup>. Dalam perkembangannya dakwah berarti juga mengajak dan mengundang manusia kepada kebaikan menuju Tuhan secara bersama-sama dengan jalan bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Seni Pesantren

Adalah kesenian yang berisi berbagai karya dan ekspresi seni dalam budaya pesantren<sup>2</sup>. Selain itu ada pandangan lain tentang konsep seni

---

<sup>1</sup> Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta : Widjaya, 1995 ), hal. 1

<sup>2</sup> M. Imam Aziz dkk, *Seni (dan) Kritik dari Pesantren*, ( Jogjakarta : LKPSM-FKI, 2001), hal. 23

pesantren dipandang dari segi sosiologi dan dari segi budaya. Dari segi sosiologi seni pesantren bisa berarti seni yang berkembang di dalam lingkungan santri atau pondok, dan kemudian berkembang di tengah masyarakat, seperti seni yang disebarkan oleh Wali Sanga. Sedangkan dari segi budaya seni pesantren adalah seni yang mengambil atau mengembangkan tradisi, ajaran dan kebiasaan-kebiasaan dalam pesantren. Dalam kontekstualnya dengan dakwah, seni sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam<sup>3</sup>.

c. Sanggar Sunan

Jamaah Pengajian Seni yang berada di bawah lindungan PP. Ali Maksum Kranyak Jogjakarta, adalah salah satu kegiatan santri di bidang kesenian selain kegiatan wajib yaitu mengaji, terdiri dari divisi teater, divisi musik dan divisi sastra. Komunitas yang selalu berusaha menegakkan ajaran Islam, berikhtiar pada amar ma'ruf nahi munkar.

d. PP. Ali Maksum Kranyak Jogjakarta

Merupakan lokasi pengembangan seni pesantren oleh Sanggar Sunan Yang dimaksudkan penulis di sini adalah memberi batasan pembahasan dalam tulisan. Dari uraian arti dan penjelasan tersebut di atas yang penulis maksud dengan judul DAKWAH MELALUI SENI PESANTREN

---

<sup>3</sup> Pendapat Hamdi Salad, Budayawan dan Penulis, data diperoleh pada tgl. 14 Mei 2004, di Teater ESKA

(Studi Pada Sanggar Sunan PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta) adalah penelitian ilmiah tentang Dakwah Melalui Seni Pesantren yang dilakukan oleh Sanggar Sunan di PP. Ali Maksum Jogjakarta

## B. Latar Belakang

Selama ini banyak orang berpandangan bahwa sentra seni ada dalam kraton, sedang orang di luar kraton hanya berposisi sebagai wilayah pengaruh kesenian belaka<sup>4</sup>. Pendapat yang seperti itu sebenarnya kurang sesuai dengan keadaan yang ada, karena pada perkembangannya muncul berbagai lembaga dan organisasi yang berfungsi sebagai pusat kesenian. Di antara berbagai pusat kesenian yang ada adalah di pondok pesantren. Kesenian yang berisi berbagai karya dan ekspresi seni dalam budaya pesantren, yang kemudian disebut seni pesantren.

Seni pesantren pada dasarnya adalah pewaris khazanah kesenian Islam (dunia muslim). Nilai yang ditawarkan seni pesantren mengajak untuk mengenali jati diri alias *sangkan paraning dumadi*, berasal dari Allah dan kembali kepada Allah (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*)<sup>5</sup>. Suatu tawaran sebagai penghubung *hablun minannas* yang menjadi konsekuensi dari kewajiban *hablun minallah*.

Kehidupan manusia disadari atau tidak senantiasa membutuhkan nilai seni atau hal-hal yang bersifat estetis. Seni adalah penjelmaan dari hal-hal yang ada dalam

---

<sup>4</sup> Imam Aziz, dkk, *Op.cit*, hal. 35

<sup>5</sup> Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Pesantren Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, (Jogjakarta : Bukulaela, 2002), hal. 91

jiwa manusia yang dilahirkan dengan perantara untuk mengkomunikasikan pesan-pesan agar bisa ditangkap oleh indera. Jalan untuk memancing gerakan yang berfungsi untuk mempertajam refleksi kehidupan atas manusia baik individu maupun bersama. Oleh karenanya, manusia akan semakin menyadari ketergantungannya dengan Yang Maha Kuasa dan mengakui kelemahannya.

Dakwah, baik pada tataran identitas ataupun realitas, memiliki sosok yang multidimensi. Ia bisa diartikan sebagai ajakan untuk mengerjakan kebaikan dan larangan untuk melakukan keburukan. Ia juga bisa diartikan sebagai gerakan untuk mengubah situasi yang buruk menjadi situasi yang lebih baik. Semua itu memerlukan ide, aktifitas, upaya dan perjuangan yang tidak selalu mudah. Karena, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan kerja-kerja kebaikan, karya-karya kemanusiaan menuntut ketulusan dan kebijakan yang tinggi dalam pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian dakwah bisa memasuki spektrum kegiatan manusia yang sangat luas dan kompleks<sup>6</sup>. Sejalan dengan tujuan dakwah sendiri maka kiprah seni pesantren di era kekinian sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan keberadaan pesantren yang memiliki tujuan mulia yang selalu berusaha mensyi'arkan Islam di tengah-tengah kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan umum yang lebih menekankan orientasi duniawi dan orientasi kerja ketimbang membentuk manusia unggul yang berbudi pekerti luhur.

---

<sup>6</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Jogjakarta: LESFI, 2001), hal.vi-vii

Demikian halnya dengan Sanggar Sunan, sebuah Jama'ah Pengajian seni di PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta. Merupakan komunitas yang berdakwah melalui seni pesantren. Dengan menyimak latar belakang tradisi yang ada, pesantren ini cukup memiliki sikap yang terbuka terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan mereka yang terdiri dari Majelis Musik, Majelis teater dan Majelis Sastra selalu menampilkan karya-karya Islami yang memiliki pesan-pesan dakwah tersendiri.

Kegiatan Sanggar Sunan pada dasarnya sama dengan kegiatan komunitas seni di pesantren pada umumnya. Melestarikan budaya pesantren yang ada seperti shalawat, memainkan rebana dan sebagainya. Namun, yang membuat berbeda dengan pesantren lain adalah kreativitas dalam menampilkan karya, maupun penampilan panggung yang kontemporer tetapi tidak meninggalkan kekhasan dari tradisi pesantren. Selain itu keterbukaan Sanggar Sunan terhadap budaya luar dalam akulturasi antara budaya pesantren dengan budaya luar menyebabkan kehadirannya mulai diakui berbagai kalangan. Tidak hanya memainkan rebana tetapi juga *nge-Band*. Selain itu Sanggar Sunan juga memperlihatkan kemampuannya dengan beberapa kali diundang dalam event-event yang terdiri tidak saja kalangan pesantren tetapi juga dari seniman umum, misalnya acara *Sunday Morning Musik Trailer* oleh Djarum Super, *Pagelaran Seni dan Arus Balik Kebudayaan* di Gedung Societet Militer Jogjakarta, *Speak Dab It's Jogja* acara ulang tahun Dagadu dan lain-lainnya. Pementasan-pementasan yang semacam itulah yang sengaja digunakan sebagai ruang untuk berdakwah.

Komunitas ini beranggotakan para santri Pondok Pesantren Ali Maksum ditambah anggota dari luar pondok, yang memang memiliki kecenderungan di bidang seni di samping memiliki niat untuk selalu syi'ar agama Islam. Sanggar Sunan mengusung visinya tidak sekedar seni untuk seni, yang netral tanpa pesan melainkan sebuah seni yang religius, seni untuk *rahmatan lil 'alamin*, yang berikhtiar *amar ma'ruf nahi munkar*. Meski bentuk maupun varian seni berbeda-beda, namun ada satu hal utama yang mendasari dan mendorong kebersenian mereka yakni *li i'lai kalimatillah* atau menegakkan kalimah Allah di bumi dengan selalu mengharap ridlo dan berniat taqarrub kepada Allah.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ( KPI ) adalah jurusan yang paling sering bersinggungan dengan dunia modern. Karena, memang menitikberatkan tidak hanya pada ilmu komunikasi tetapi bagaimana mengetahui alat-alat komunikasi tersebut. Seperti media elektronik, media massa dan sebagainya yang semuanya itu selalu berkembang di setiap masa. Untuk kemudian perangkat tersebut tidak sekedar digunakan dalam kehidupan sehari-hari tapi bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan “kebenaran” agama atau kebenaran ilahiah yang diyakini kepada pihak lain. Melihat sasaran dakwah yang luas, perkembangan teknologi begitu pesat maka dalam melakukan dakwah perlu menggunakan media sesuai dengan kelompok sasaran. Dengan menyebarnya media yang beragam, segala kecanggihan teknologi di tengah masyarakat serta cepatnya arus informasi, tanpa menggunakan media yang sesuai, maka kelompok sasaran akan enggan dan malas



menerima penampilan dakwah yang dilakukan secara konvensional. Pada akhirnya dakwah yang dilakukan tidak memenuhi selera sasaran dan tujuan, meski berjalan tetapi tetap berada di tempat. Dari sini kemudian memilih salah satu aspek dalam kehidupan sebagai fitrah manusia yaitu fitrah estetik atau rasa seni, selain itu di masa sekarang diperlukan alternatif berdakwah agar dirasa tidak membosankan.

Oleh karena itu, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara umum berdakwah di masa sekarang yang terpenting adalah bagaimana menggali dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki untuk dihadapkan atau dipertemukan pada budaya dan dunia modern<sup>7</sup>, agar mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, yaitu bagaimana menegakkan ajaran Islam di dunia.

Sedangkan pada Sanggar Sunan yang akan diteliti adalah menemukan pesan-pesan dakwah dalam karya yang dihasilkan oleh Sanggar Sunan. Dengan membatasi hanya sebagian karya dari Sanggar Sunan, pada divisi musik adalah lagu Al-Ikko' dan pada divisi teater yaitu salah satu naskah teater, Mr. Rius. Sedangkan pada divisi sastra tidak ada keterangan yang bisa diambil isinya, karena divisi ini benar-benar tidak ada kegiatan.

---

<sup>7</sup> Tadjab M.A, Muhaimin M.A, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, ( Surabaya : Karya Abditama, 1994), hal. 23

Dengan uraian diatas kiranya ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana peran seni pesantren dalam dakwah dan pesan dakwah apa yang terkandung dalam seni pesantren oleh Sanggar Sunan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran seni pesantren dalam dakwah ?
2. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam seni pesantren oleh Sanggar Sunan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan atau yang akan diteliti ini bertujuan antara lain untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana peran seni pesantren dalam dakwah
2. Mengetahui apa saja pesan dakwah dalam seni pesantren oleh Sanggar Sunan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan pemikiran dalam rangka pengembangan teori dakwah melalui seni pesantren.

2. Sebagai langkah pengembangan dakwah secara operasional melalui seni pesantren.
3. Sebagai media untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam melalui seni pesantren.

## **F. Kerangka Pemikiran Teoritik**

### **1. Tinjauan Tentang Dakwah**

#### **a. Pengertian Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*<sup>8</sup> yang artinya mengajak, menyeru, memanggil<sup>9</sup>. Mengandung pengertian mengharap dekat kepada Allah dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada yang buruk.

Pengertian dakwah dapat dilihat dari segi definitive yang mengandung pengertian antara lain :

Menurut Prof. Thoah Yahya Umar mengartikan dakwah sebagai *ajakan terhadap manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat*<sup>10</sup>. Sedangkan menurut Drs.M Masdar Helmi,

---

<sup>8</sup> Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*, (Surabaya : Karya Ilmu, (t.t)), hal.129

<sup>9</sup> Masdar Farid Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa* , (Jakarta : P3M Pesantren, 1987), hal.4

<sup>10</sup> Nasruddin Harahap.Cs (sd), *Dakwah Pengembangan*, (Jogjakarta; DPD Golkar Tk I DIY, 1992), hal.2

dakwah adalah *mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia akhirat*<sup>11</sup>.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah salah satu bagian dari usaha penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka tergugah jiwanya dan terbuka hatinya mengamalkan ajaran Islam yaitu perubahan dan kekukuhan menuju keimanan agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ditegaskan pula dalam surat Ali Imran ayat 110 yaitu :

كنتم خير امة اخرجت للناس تاءمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر  
وتؤمنون بالله

*Artinya :*

*" Kamu adalah sebaik-baik umat dilahirkan untuk kemaslahatan manusia mengajak kepada kebaikan dan kamu mencegah dari kemunkaran serta kamu hendaklah beriman kepada Allah "*<sup>12</sup>.

#### b. Dasar dan Tujuan Dakwah

Dalam menyampaikan dakwah dibutuhkan suatu dasar sebagai usaha untuk menyampaikan ajaran Islam yang merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki atau perempuan. Perintah untuk

---

<sup>11</sup> M.Masdar Helmi, *Dakwah dalam Pembangunan*, (Semarang ; Thoah Putra, 1973), hal.31

<sup>12</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985), hal.942

melaksanakan aktivitas dakwah ini banyak terdapat dalam nash Al-Qur'an maupun Hadits. Dasar dalam menjalankan dakwah adalah firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون  
عن المنكر والنك هم المفلحون

Artinya;

*“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>13</sup>*

عن ابي سعيد الخدري رضى الله عنه، قل: سمعت رسول الله صلعم  
يقول من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه  
فان لم يستطع فبقابه وذلك اضعف الايمان

Artinya :

*“ Dari Abi Sa'id Al Khurdi ra berkata saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Siapa diantara kamu melihat perkara murka haruslah mengubah dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan lisannya, bila tidak dapat maka dengan hatinya dan ini selemah-lemahnya iman. ( HR. Muslim )<sup>14</sup>”*

Dasar hukum ini memberi pengertian bahwa kewajiban melaksanakan dakwah adalah sebatas kemampuan yang dimiliki.

Adapun tujuan dari dakwah adalah sebagaimana dalam konsep Islam menetapkan bahwa Al-qur'an diturunkan sebagai pembimbing, petunjuk, dan pemberi arah bagi hidup manusia di dunia dan akhirat.

---

<sup>13</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Semarang : Thoha Putra, 1989 ), hal. 93

<sup>14</sup> Salim Bahreisy (Penj.), *Riadhush Shalihin*, ( Bandung : Al Ma'ruf, 1986 ), hal. 197

Menurut Salahuddin Sanusi tujuan dakwah adalah mengembalikan manusia pada piagam perjanjian setia kepada Allah, pengukuhan keEsaan Allah dan penciptanya yang terjadi pada zaman barzah. Kesaksian ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172 :

واذ اخذن ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم  
على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم  
القيمة انا كنا عن هذا غفلين

Artinya :

*“ Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari zulbi mereka. Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman : Bukankah Aku ini Tuhanmu ?. Mereka menjawab betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keEsaan Allah).”<sup>15</sup>*

Keimanan terhadap Allah ini menjadi landasan barometer dan aspek-aspek Islam lainnya, syari'ah dan akhlak. Karena tanpa dasar iman segala bentuk kegiatan tersebut tiada berarti dihadapan Allah.

Menurut M. Masyhur Amin tujuan dakwah ada 4 :

1. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum Allah dan berakhlakul karimah.
2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antar keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh dengan suasana keislaman.

---

<sup>15</sup> DEPAG RI, *Op.Cit*, hal. 250

4. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan.<sup>16</sup>

c. Unsur-unsur Dakwah

Dalam praktek dakwah diperlukan perangkat yang akan membantu keberlangsungan jalannya dakwah, unsur-unsur tersebut adalah:

1. Subyek Dakwah

Menurut M. Masyhur Amin subyek dakwah adalah setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya memeluk agama Islam, maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab setiap muslim mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan kesinambungan Islam dan umat Islam di semesta dunia.<sup>17</sup>

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah seluruh manusia baik ia pernah menemui nabi atau tidak, hidup suatu masa dengan beliau atau datang kemudian,

---

<sup>16</sup> M. Masyhur Amin, *Metodologi Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan tentang Aktifitas Keagamaan*, ( Jogjakarta : Sumbangsih, 1980 ), hal. 17

<sup>17</sup> *Ibid* , hal. 91

satu bangsa dengan beliau atau berlainan kebangsaan. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 158 :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Artinya : “ *Katakanlah manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu sekalian.* ”<sup>18</sup>

Dari pengertian ayat di atas, bahwa obyek dakwah adalah seluruh manusia tanpa terkecuali baik pria maupun wanita tanpa memandang warna kulit, suku bangsa dan sebagainya. Karena Islam tidak membedakan satu dengan yang lain kecuali tingkat ketaqwaan terhadap Allah.

### 3. Materi Dakwah

Materi dakwah berisikan ajaran-ajaran agama Islam. Hendaknya materi dakwah dikemukakan dengan baik dan bijaksana, agar penerima dakwah dapat menghayati dan mengamalkannya.

Karena ajaran-ajaran Islam itu meliputi aspek dunia dan akhirat, maka tentunya materi dakwah itu sangat luas. Adapun pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam itu adalah :

1. Aqidah, tauhid, dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> DEPAG, *Op.cit* , hal.27

<sup>19</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal.15



Seharusnya tema-tema yang akan disampaikan dengan pilihan-pilihan antara lain :

- a. Seruan kepada tauhid
- b. Seruan ibadah kepada Allah dengan khusuk berdasarkan sunnah dari Rasul
- c. Seruan berakhlak yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul
- d. Larangan berbuat kemungkaran dan kedzaliman dan lain-lain<sup>20</sup>

#### d. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara untuk menyampaikan ajaran Islam baik dalam bentuk tulisan atau lisan yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap terhadap ajaran agama yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Ada banyak pendapat yang mendefinisikan metode dakwah di antaranya dengan cara sebagai berikut :

- Cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok, masyarakat agar anjuran itu cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.18

<sup>21</sup> Salahuddin Sanusi, *Pengembangan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, ( Semarang : Ramadhan, 1974), hal. 11

- Sistem atau cara-cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam, baik ia merupakan individu, maupun kelompok masyarakat agar taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>22</sup>
- Cara mengajak dan membimbing orang ke arah jalan Allah baik secara individual atau kelompok agar mereka faham dan yakin kemudian mengamalkan ajaran tersebut.<sup>23</sup>

Betapapun banyaknya definisi tentang metode dakwah di atas nampaknya tidak lepas dari fungsinya sebagai suatu alat yang menentukan dalam pencapaian tujuan dakwah. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa metode dakwah adalah elemen penting serta menentukan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah.

Pedoman dakwah atau prinsip penggunaan metode dakwah termaktub dalam Al-Qur'an surat an-nahl ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن  
 أن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيل وهو أعلم بالمهتدين

*Artinya :*

*“ Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa*

---

<sup>22</sup> Nasrudin Rozak, *Metodologi Dakwah*. (Semarang : Thoha Putra.), hal.17

<sup>23</sup> Sofyan Tuhals, *Ilmu Dakwah pembahasan sekitar Faktor-faktor dalam Dakwah Islam*, (Banjarmasin : Antasari, 1972), hal.33

*yang sesat dari jalan-Nya dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang memperoleh petunjuk”.*<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka metode dakwah yang dianjurkan adalah dengan cara :

#### 1. Dengan Hikmah

Hikmah menurut M. Abduh adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal<sup>25</sup>. Sedangkan hikmah yang dimaksud dalam dakwah adalah kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan dakwah yang jitu karena pengetahuannya luas dan tepat tentang hal-hal yang berkaitan dengan dakwah. Ia tahu benar mengenai waktu tepat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga dapat memilih cara untuk menyampaikan dakwah yang akan disampaikan.

#### 2. Dengan Maudzah Hasanah

Adalah nasehat dan mengingatkan tentang akibat-akibat suatu perbuatan<sup>26</sup>. Dalam penerapannya mauidzah hasanah adalah memberi nasehat dan mengingatkan kepada orang lain dengan bahasa dan cara yang baik agar dapat menggugah hatinya sehingga bisa diterima audience.

#### 4. Dengan Mujadalah

---

<sup>24</sup> DEPAG RI, *Op.Cit*, hal.21

<sup>25</sup> Masyhur Amin, *Op. Cit*, hal. 29

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 34

Berdakwah dengan jalan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya<sup>27</sup>. Sehingga para peserta muadalah adalah sebagai kawan yang tolong-menolong dalam mencari suatu kebenaran.

## 2. Tinjauan Tentang Seni Pesantren

### a. Pengertian Seni

Menurut Sidi Gazalba, Seni adalah tata hubungan manusia dengan bentuk-bentuk *pleasure* menyenangkan<sup>28</sup>. Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera pendengar (seni suara) penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, seni drama).<sup>29</sup>

Dari kedua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seni adalah hasil cipta karya manusia dalam bentuk keindahan dan menyenangkan. Bentuk-bentuk itu memuaskan penghayatan keindahan dan penghayatan itu dipuaskan pula manakala kita mampu mengapresiasi kesatuan hubungan formal antara persepsi penghayatan. Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian itu terkait rapat dengan keindahan.<sup>30</sup>

### b. Bentuk-bentuk Seni

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 40

<sup>28</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, ( Jakarta : BB, 1977 ), Cet.II, hal. 16

<sup>29</sup> *Ensiklopedi Indonesia* , ( Jakarta : Ictian Banu van Houve, 1984 ), hal. 3080

<sup>30</sup> Sidi Gazalba, *Op. Cit*, hal. 16

Seni sebenarnya mempunyai bentuk yang bermacam-macam tergantung penciptanya, berdasarkan pengertian seni di atas, maka pembagian seni bila ditinjau dari segi penyampaian ada 4 macam:

1. Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media rupa seperti lukisan, patung, dan ukiran.
2. Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media suara, baik suara benda, suara musik, atau manusia, seperti vokal dan instrumentalia.
3. Seni gerak, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media gerak, seperti seni tari, senam, dan sendratari.
4. Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media bahasa seperti puisi, cerpen, pantun, dll.<sup>31</sup>

#### c. Seni Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang fleksibel yang dapat ditinjau dari berbagai segi ilmu, seni dan budaya. Tinjauan-tinjauan itu ternyata selalu pas dan tepat serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya, Islam ditinjau dari segi seni, bahwa Islam menghendaki agar seni itu diniatkan kepada Allah hal ini disesuaikan dengan hadits :

ان الله جميل و يحب الجمال (رواه مسلم)

“*Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai kepada keindahan*”<sup>32</sup>

Seni menjadi bentuk keindahan yang tampak nyata yang langsung dapat dinikmati oleh manusia. Al – Qur’an dalam menuntun manusia

---

<sup>31</sup> Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, ( Surabaya : Erlangga, 1990 ), hal. 4

<sup>32</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit*, hal. 60

mengenal Allah SWT mengajak untuk memandang ke seluruh jagad raya yang dicipta-Nya dengan serasi dan amat indah.

Sedangkan bentuk-bentuk keindahan sebenarnya di dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan, di antaranya dalam surat Qaaf ayat 7-8 :

والارض مددنها القينا فيها رواسي وانبتنا فيهما من كل زوج بهيج . تبصرة  
نكرى لكل عبد منيب

*Artinya :*

*“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam taman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat Allah”.*<sup>33</sup>

Dengan didasarkan ayat dan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam memandang untuk menikmati dan melukiskan keindahan sesuai dengan subjektifitas perasaan. Ini berarti bahwa seni yang dicetuskan oleh perorangan sesuai kecenderungannya atau kelompok masyarakat sesuai budayanya, tanpa diberi batasan ketat kecuali yang digariskan- Nya, Maha Suci Allah dari segala kekurangan<sup>34</sup>. Menjadi tujuan yang utama adalah membawakan karya seni yang hanya diniatkan kepada Allah, bukan karena manusia atau yang lainnya.

Sehingga dengan adanya niat demikian itu dimaksudkan agar tidak akan tumbuh bentuk-bentuk seni yang melampaui batas-batas norma dan

---

<sup>33</sup> DEPAG RI, *Op. Cit*, hal. 852

menyimpang dari ajaran islam. Hal ini disesuaikan dengan perintah Allah didalam Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 31 :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ وَهُوَ لَا يُحِبُّ  
المُسْرِفِيْنَ

*Artinya :*

*"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih."*<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa, seni bukan sesuatu hal yang dilarang Islam. Karena, dalam Islam seni adalah bagian dari fitrah manusia, kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya. Sejauh seni tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam maka akan ditopangnya.

Sedangkan bentuk-bentuk seni yang bernafaskan Islam tidak harus berbicara tentang Islam, dia tidak harus berupa nasehat langsung, bukan pula penampilan secara abstrak tentang aqidah, tetapi seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud dengan bahasa yang sesuai dengan cetusan fitrah, yaitu ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab , *Islam dan Kesenian* , ( Jogjakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995 ) , hal. 1

sempurna antara kebenaran dan keindahan<sup>36</sup>. Oleh karena itu tepatlah seni yang selalu menitikberatkan terhadap seni hanya karena Allah.

#### d. Seni Pesantren

Dalam kajian keislaman, akan tertumbuk pada sebuah jalan buntu ketika memasuki wilayah kajian seni Islam. Kebuntuan tersebut muncul dari ambivalensi sikap kaum muslim sendiri dalam menangani persoalan dunia seni. Di satu sisi, sebagian besar orang muslim dapat dipastikan akan menyatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan, apalagi melarang seni. Dengan penuh semangat umat muslim menunjukkan berbagai dalil bahwa Al-Qur'an sendiri mengandung nilai artistik yang sangat tinggi, maupun hadits yang menyatakan bahwa "Allah itu indah dan menyukai keindahan". Akan tetapi di sisi lain, sejarah menjadi saksi bahwa umat Islam belum memiliki satu lembaga—sekecil apapun—yang secara formal dan sistematis guna melakukan kajian tentang seni secara utuh. Akibatnya seni di dunia Islam seakan terkucil dari perkembangan seni dari masyarakat yang lebih luas karena tidak adanya instrumen untuk dikomunikasikan<sup>37</sup>.

Seni pesantren yang merupakan seni yang berasal dari lingkungan pesantren memberikan nuansa baru, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri

---

<sup>35</sup> DEPAG RI, *Op.cit*, hal.225

<sup>36</sup> M.Quraish Shihab, *Op.cit*, hal.7

<sup>37</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, (Jogjakarta: Yayasan bentang Budaya, 1999), hal. v-vi



tetapi juga berusaha menampilkan karya seni budaya pesantren yang tetap memakai aturan estetik. Dengan menggunakan budaya yang ada, seperti shalawatan, barzanji dan lain sebagainya menunjukkan inilah ciri khas yang tidak bisa ditinggalkan, tetapi kemudian dikemas dalam penampilan baru. Bahwa selama tujuan berkesenian tidak meninggalkan aturan-aturan syar'i, maka selama itu pula kesenian pesantren tetap akan dilakukan sebagai jalan lain menegembangkan misi berdakwah.

#### 1. Pesantren Sebagai Pusat Kesenian.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sebagai pusat kesenian adalah kraton. Kraton memegang hegemoni standar kesenian berikut nilai-nilai estetik maupun nilai filosofis serta bentuk-bentuk ekspresi yang menyertainya. Dari pandangan yang hirarkis, sentralis muncul istilah tradisi besar (berasal dari kraton) dan tradisi kecil (berasal dari luar kraton masyarakat), muncul istilah kesenian kraton yang adiluhung dan kesenian rakyat yang biasa-biasa saja yang dianggap rendah kualitasnya<sup>38</sup>.

Pendapat dan paham yang seperti itu sebenarnya kurang mengena sejak awal dimunculkan. Sebab dalam kenyataan, sesungguhnya telah ada banyak pusat kesenian. Pada perkembangannya muncul berbagai lembaga dan organisasi, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan informal. Lembaga-lembaga ini hadir dan seringkali berfungsi

sebagai pusat kesenian yang baru. Mampu melahirkan karya-karya seni yang baru, yang kehadirannya bisa memperkuat atau mengembangkan karya seni yang lahir di keraton, yang lahir di masyarakat, atau sama sekali baru. Pusat kesenian yang lain adalah di pondok pesantren atau tempat lain yang memiliki potensi kesenian yang relatif mandiri sejak awal. Pesantren sering gagal menjadi pusat kesenian yang mandiri, kehadirannya kurang diperhitungkan, terkesan hanya sebagai penggenap atau sekedar ada belaka. Semua ini, mungkin memang erat kaitannya dengan proses tumbuh dan berkembangnya institusi pondok pesantren. Sebagaimana diketahui, munculnya pesantren di pedesaan, merupakan bagian dari gerak melarikan diri atau menyelamatkan diri oleh para ulama yang mengalami kekalahan sosial politik.

Dari sinilah kemudian kesenian yang bersumber dari masyarakat santri kemudian hanya berfungsi sebagai hiburan, sebagai *klangenan* yang sering pada akhirnya berfungsi sebagai penghantar berbuat kemaksiatan oleh para pematik<sup>39</sup>. Praktek-praktek seni sebagai media dakwah dansosialisasinya di ruang publik, telah memperlihatkan kecenderungannya yang bersifat praktis, rekreatif dan lebih menonjolkan bentuk-bentuk keindahan luar. Persepsi tentang rendahnya apresiasi umat Islam terhadap perkembangan seni dan budaya secara kualitatif, baik dalam konteks

---

<sup>38</sup> M.Imam Aziz, *Op.cit*, hal.35

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 37

ideologi maupun estetis, terasa sulit untuk dimasukkan sebagai dongeng belaka. Apalagi jika yang dimaksud adalah upaya-upaya strategis untuk meletakkan wacana dan media seni dalam struktur pergerakan umat yang lebih transparan dan terkontrol. Maka, tidaklah mengherankan bila sampai kurun terkini, kebudayaan umat kian terseret ke belakang dan ditinggalkan oleh kecemerlangan sejarah sendiri. Dan itulah barangkali yang antara lain menyebabkan berbagi ekspresi dan kreativitas seni dalam komunitas muslim tidak pernah dinobatkan dan diberi mahkota oleh siapapun atau lembaga manapun kecuali sebagai kenangan yang kadang menjemukan<sup>40</sup>. Peta kesenian di pesantren yang terlihat suram dan terasa pahit inilah yang harus dihadapi. Ketika kesenian pesantren telah kehilangan daya kritis maka dari mana pintu kesadaran kritis itu hendak dibuka ? Tentu tidak adil dan tidak fair kalau semua kesenian pesantren dalam semua waktu dan semua tempat dinilai berwajah suram seperti itu. Karena ada sejumlah tempat, sejumlah pesantren dalam sekian waktu dan sekian cabang kesenian yang memiliki prestasi yang menonjol sehingga layak dijadikan fenomena. Hanya masalahnya, menelusuri jejak prestasi mereka itu cukup sulit.

Hal inilah yang sebenarnya menjadi konsekuensi logis dari seni pesantren, mempunyai tradisi untuk melakukan kritik pada kekuasaan

---

(yang juga meliputi penguasa lembaga agama, ekonomi, budaya,dll), yang punya kecenderungan untuk berbuat dzalim, sebagai langkah wajar dari misi dakwah seni pesantren.

## 2. Seni Pesantren dan Perubahan.

Untuk memberikan gambaran potensi, problema dan kemungkinan kreatif pengembangan seni pesantren dalam komunitas pondok, serta hubungannya dengan wacana kebudayaan yang melingkupi, tampaknya memang perlu penilikan historis yang lebih memadai.

Dan penilikan termaksud, secara langsung akan berhadapan dengan tradisi dan kebudayaan lokal di mana wilayah pesantren berada. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang terakhir sekitar abad ke-16. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pertumbuhan dan perkembangannya seni pesantren di Jawa, khususnya di Jogjakarta, dengan sendirinya juga berhubungan dengan wacana estetik dan simbolik peta kesenian dalam wilayah kebudayaan Jawa.

Secara estetik maupun simbolik, peta kesenian dalam wilayah kebudayaan Jawa dapat digambarkan ke dalam dua kategori, yakni seni klasik dan seni tradisi. Bentuk-bentuk seni klasik memiliki kecenderungan

---

<sup>40</sup> Hamdy Salad, *Agama Seni ; Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, ( Jogjakarta: Yayasan Semesta, 2000),hal.51-52

untuk disebut sebagai Seni Keraton (yang diciptakan dan dikembangkan oleh kaum priyayi dalam lingkungan istana). Sedangkan bentuk-bentuk seni tradisi dapat disebut sebagai hasil-hasil kreasi yang berada di luar tembok keraton, yang kemudian disebut Seni Kerakyatan<sup>41</sup>.

Bentuk-bentuk seni kerakyatan atau kesenian rakyat tradisional Jawa, memiliki jenis dan ragam ekspresi yang dipengaruhi oleh sumber-sumber budaya yang mendasarinya. Yang dalam pembahasan ini dapat digolongkan sebagai kelompok seni tradisi yang bersumber pada kebudayaan Hindu-Budha, kelompok seni tradisi yang bersumber pada kebudayaan Jawa, dan kelompok seni tradisi yang bersumber pada kebudayaan Islam. Bentuk-bentuk seni tradisi Jawa yang bersumber pada kebudayaan Islam dan dikembangkan oleh kaum santri, yang selanjutnya disebut seni tradisi Jawa yang bernafaskan Islam, atau khazanah seni pesantren dalam masyarakat Jawa, memiliki media ekspresi dan kreatifitas yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, bentuk-bentuk seni baru yang diambil dari tradisi Islam, seperti barzanzi, tilawah, hadrah, kaligrafi arab dan lain-lain. *Kedua*, bentuk-bentuk seni lama (tradisi Hindu-Budha) yang dimodifikasi dan diisi dengan tema-tema Islam, seperti wayang, gamelan, seni ornamen, serat babad dan lain-lain.

---

<sup>41</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik -- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.3

*Ketiga*, percampuran bentuk seni lama dengan seni baru yang diadaptasi oleh kaum santri, seperti macapat, rodad, pencak silat, dan lain-lain.<sup>42</sup>

Khazanah seni pesantren dalam masyarakat Jawa di atas, tidak sepenuhnya dihidupi dan digerakkan oleh kaum santri dalam lingkungan pondok. Tetapi justru berkembang dan dipraktikkan oleh kaum santri dan abangan dalam komunitas-komunitas masyarakat umum. Oleh karena itu, eksistensi seni pesantren baik secara estetik (seni pesantren sebagai bagian dari seni) maupun simbolik (seni yang membawa misi ajaran Islam) menyiratkan adanya perubahan bentuk ekspresi dan kreativitas yang berhubungan dengan gagasan maupun teks-teks seni yang dipengaruhi oleh konsepsi dan interpretasi budaya masyarakat pendukungnya.

Paradigma pokok seni pesantren sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan Islam dalam masyarakat Jawa, dapat dipahami eksistensi dan perubahannya melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual. Pendekatan tekstual mengisyaratkan adanya kehendak untuk mengenali asal usul dan gagasan utama kesenian termaksud, sekaligus untuk memahami dan menafsirkan ekspresi estetik maupun simbolik yang ditampakkan. Sedangkan pendekatan tekstual dapat dihubungkan dengan

---

<sup>42</sup> M.Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal.23

fungsi dan peran kesenian termaksud, serta timbal balik pengaruhnya dengan realitas sosial yang dihadapi.

Transformasi gagasan teks-teks seni pesantren, secara langsung dapat dihubungkan dengan proses-proses penciptaan, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pondok maupun lingkungan kaum santri yang berada diluarnya. Teks-teks seni pesantren dalam lingkungan pondok, memiliki proses penciptaan dan pertumbuhan yang unik bersamaan dengan proses-proses pendidikan dan pengajaran Islam. Dari pelajaran membaca Al-Qur'an, dikembangkan seni tilawah. Dari pelajaran *tarikh* (sejarah nabi Muhammad) dikembangkan *al barzanji*, *burdah*, *dhiba'an*. Dari pelajaran tasawuf dikembangkan (pembacaan orang-orang suci, para wali). Dari pelajaran membaca dan do'a dikembangkan puji-pujian, syi'iran, tahlilan dan salawatan<sup>43</sup>.

Hal itu sebagai konsekuensi logis atas eksistensi seni pesantren, yang sesungguhnya mempunyai tradisi untuk melakukan kritik pada kekuasaan (dalam arti luas yang juga meliputi penguasa "lembaga" agama, ekonomi, budaya, dll), yang punya kecenderungan untuk berbuat zalim. Inilah sebagai langkah wajar dari misi dakwah seni pesantren. Tanpa muatan kritis maka seni pesantren akan kehilangan ruhnya sebagai

---

<sup>43</sup> Mahfudh Syamsul Hadi, dkk, *KH. Zainuddin MZ Figur da'i Berjuta Umat*, (Surabaya: Karunia, 1994), hal. 75

seni pesantren yang mengemban misi kritik sosial, sebagai bagian dari dakwah<sup>44</sup>.

### 3. Peluang Seni Pesantren Sebagai Media Dakwah

Tujuan dakwah Islam adalah mengkonsumsikan ajaran Islam kepada masyarakat yang terdiri dari berbagai kultur budaya. Sistem dan bentuk sebagai strategi termasuk di dalamnya pendekatan-pendekatan perlu dirumuskan sedemikian rupa sehingga pesan mudah diterima masyarakat.

Penggunaan media dalam kegiatan dakwah harus ditekankan pada pencapaian tujuan semata jadi harus diupayakan bagaimana sebuah pesan dapat sampai kepada sasaran secara efektif dan efisien dengan tidak mengurangi sedikitnya dari nilai yang dikandungnya. Di samping menggunakan media yang dapat diterima oleh kelompok sasaran, diperlukan arah dan strategi yang matang. Karena, dakwah berorientasi pada pencapaian sasaran itu, tidak berada dalam ruangan yang hampa. Dan ruang yang akan dimasuki sudah berisi budaya, teknologi, sistem nilai dan peraturan perundangan yang mengikat<sup>45</sup>.

Seni pesantren, dalam menyampaikan pesan spiritual dan esensial Islam dengan melalui bahasa yang lugas, dengan kemampuannya yang lebih

---

<sup>44</sup> Zainal Arifi Thoha , *Op.cit* , hal. 56

<sup>45</sup> MA. Sahal Mahfudh , *Nuansa Fiqih Sosial*, (Jakarta : LKIS , 1994 ), hal. 106



langsung dan dapat dipahami dibandingkan dengan penjelasan yang ilmiah. Pendekatan psikologis yang mempertimbangkan unsur budaya, sosial, dan struktur masyarakat merupakan salah satu titik tekan dalam penyampaian pesan Islam. Dengan langkah yang demikian kemungkinan besar obyek akan memperhatikan, mengamati, mengerti dan mewujudkan dalam aktifitas hidupnya. Hal ini berangkat dari keyakinan dan anggapan bahwa pesan diterima sesuai dengan kondisi budaya dan kebutuhan<sup>46</sup>.

Proses ini berlangsung secara alamiah dalam arti pesan hadir dalam diri obyek namun tidak disadari proses terlaksananya aktifitas tersebut. Berdasarkan konsep inilah da'i tempo dulu, seperti dakwahya wali songo melaksanakan tugas sucinya dengan mengemas sedemikian rupa unsur Islam untuk dimasukkan dalam budaya setempat. Dari perspektif ini manusia menjadi penganut agama melalui preoses dalam kebudayaan dalam pengertian yang luas.

Kenyataan ini dapat kita amati pada proses Islamisasi dan perkembangannya di pulau Jawa seperti metode yang ditetapkan Wali Songo:

1. Membiarkan dulu adat istiadat yang sukar diubah dari adat-adat kepercayaan karena hal ini sukar diubah dengan tergesa-gesa.
2. Bagian adat yang tidak sesuai denan ajaran Islam tetapi agak mudah diubah segera dihilangkan.
3. Mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat istiadat tetapi tetap dipengaruhi sedikit demi sedikit.

---

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, ( Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1991 ), hal. 14-16

4. Menghindari kompromi secara langsung dengan masyarakat dalam menyiarkan agama Islam.<sup>47</sup>

Perlu diperhatikan bahwa salah satu alternatif dalam pemanfaatan seni sebagai media dakwah adalah usaha menelusuri jati diri atau identitas kesenian Islam, dengan memadukan rasa, cipta, dan karsa sebagai aspek budaya dengan jiwa Islam.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah tempat asal diperolehnya data. Ia sebagai informan yang digunakan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian<sup>48</sup>. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek / orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian adalah :

- a. Pengurus PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta.
- b. Kepala Suku Sanggar Sunan
- c. Anggota sanggar yang bergabung minimal dua tahun

Sedangkan yang akan menjadi obyek penelitian adalah seperangkat yang ada pada seni pesantren oleh Sanggar Sunan yaitu diantaranya berbagai

---

<sup>47</sup> Nuramin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (Pekalongan : TB Bahagia, 1974 ), hal. 4

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989 ), hal. 90

pentas produksi yang telah dilakukan, dari divisi musik yaitu lagu Al-Ikho' sedangkan dari divisi teater yaitu naskah teater Mr. Rius.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

### a. Metode Observasi

Metode ini merupakan metode penelitian dengan mengadakan pengamatan secara teliti terhadap obyek penelitian. observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>49</sup> Langkah ini akan memperoleh gambaran tentang aktivitas Sanggar Sunan dan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai pesan-pesan Islam dan ekspresi seninya. Pelaksanaan dengan observasi tidak langsung atau dengan pengambilan jarak yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kedalaman data yang akan diperoleh.

### b. Metode Interview

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab langsung secara lisan kepada pengurus pondok yaitu Lurah Pondok, kepala suku Sanggar Sunan, dan anggota sanggar minimal bergabung

---

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, ( Jogjakarta : Andi Offset, 1989 ), hal. 207

selama dua tahun. Langkah ini untuk menjelaskan hasil penggalian data dan untuk memperjelas hasil pengamatan.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu dalam penelitian yang dalam pengumpulan datanya berdasarkan dokumentasi yang telah ada. Metode ini dengan cara mencari data mengenai hal yang berupa catatan-catatan, notulis, agenda, dan sebagainya yang diperoleh dari arsip sanggar.

Metode ini digunakan untuk menelusuri data yang diambil dari arsip-arsip yang ada dalam penyuguhan tersebut berupa segenap perlengkapan yang ada dan dipergunakan dalam beberapa catatan yang ada.

### 3. Metode Analisa Data

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisa data yang terkumpul dari hasil nilai penelitian untuk menyusun laporan penelitian. Dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif* yaitu menerangkan data yang sudah disajikan dengan cara apa adanya pada waktu sekarang<sup>50</sup>. Sebelum data disajikan, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu kemudian disajikan dalam bentuk teks.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bagian, antara lain :

- a. BAB I : Membahas tentang pendahuluan, yaitu bahasan yang masih bersifat teoritis namun sangat berhubungan erat dengan kerangka permasalahan yang menjadi bahasan selanjutnya.
- b. BAB II : Berisi gambaran umum tentang PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta dan Sanggar Sunan, diantaranya tentang keadaan geografis, sejarah singkat dan bentuk-bentuk kegiatan yang memiliki muatan dakwah.
- c. BAB III : Membahas tentang laporan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Laporan dari hasil penelitian ini, dilaporkan setelah data diolah kemudian dianalisa.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 197

d. BAB IV : Membahas tentang kesimpulan dari pembahasan bab yang terdahulu. Selain itu berisi pula saran-saran yang ditujukan baik kepada tempat penelitian maupun pihak-pihak lain yang berkaitan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dakwah Melalui Seni Pesantren (Studi Pada Sanggar Sunan PP. Ali Maksum Krapyak Jogjakarta), maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Seni pesantren sesungguhnya merupakan ekspresi estetis dari batin spiritual pesantren. Seni pesantren sebagai representasi dari kebudayaan Islam menyimpan banyak muatan spiritual yaitu totalitas manifestasi ke hadapan Allah, terdapat gerak terpadu antara berkesenian dengan kekhusukan munajah. Seni pesantren memiliki orientasi sebagai upaya-upaya dakwah melalui kreativitas kesenian, yaitu seni peran (teater), seni musik dan seni sastra.
2. Peran seni pesantren dalam upaya mengembangkan dakwah adalah sebagai media alternatif dakwah dengan tuntutan awal sebagai pembinaan perilaku yaitu adanya perubahan sikap dari audience yang akan diorientasikan pada sumber nilai yang Islami, menyampaikan pesan moral untuk selalu menghidupkan dakwah meskipun masyarakat masih banyak yang menganggap seni sebagai suatu kesenangan, selain sebagai khalifah (da'i) yang menjadikan seni sebagai jalan lain untuk memberikan ruang yang luas dan bebas dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial.

- Konsistensi ketaatan dalam menjalankan sholat lima waktu, yang hampir jarang ditemui dalam komunitas-komunitas lain.
- Isi dalam syair- syair lagu dan naskah-naskah teater selalu diadaptasi dari ajaran-ajaran Islam , seperti naskah teater Orang-Orang Gua yang diilhami dari kisah Ashabul Kahfi.
- Pergaulan antara lelaki dan perempuan sangat dijaga.
- Kostum dalam pementasan (teater dan musik) selalu memenuhi anjuran syar'i yaitu dengan menutupi aurat.

## **B. Saran-Sarana**

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan sebagai upaya untuk terus mengembangkan dakwah, yaitu :

- Seni pesantren sebagai suatu warisan kebudayaan yang apabila dikembangkan akan menjadi suatu seni yang memiliki kekhasan tersendiri, disamping memiliki muatan yang berfungsi untuk tetap mengingat Allah yang kepada-Nya semua akan berpulang.
- Untuk kelompok-kelompok seni yang berada di aliran seni pesantren, seperti Sanggar Sunan, sudah tentu memiliki tugas yang berat yaitu bagaimana seni pesantren tetap terus berkembang, mengambil langkah dengan men-silaturahmi-kan potensi-potensi yang dimiliki kepada dunia ramai yang merindukan keheningan dan kebeningan.



- Di sisi lain, untuk kelompok-kelompok kesenian umum perlu juga mengajak kalangan seni pesantren untuk menjadi bagian dari mereka, karena seni pesantrenpun memiliki kekayaan estetis yang berbeda tetapi tetap dalam konsep seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al - Qusyairi, Syarif, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*, Surabaya: Karya Ilmu
- Arifin, Zainal Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Pesantren Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, Jogjakarta: Bukulaela, 2002.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta : LSIK,1994
- Bahreisy,Salim, *Riadhush Shalihin*, Bandung : Al-Ma'ruf,1984
- Daulay, Hamdan, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Jogjakarta: LESFI
- DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.1979
- *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Banu van Houve, 1987
- Farid, Masdar Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa*, Jakarta: P3M Pesantren,1987
- Fatah,Nuramin, *Metode Dakwah Wali Sanga*, Pekalongan :Tb.Bahagia ,1974
- Ghazalba,Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta : BB,1977
- Hadi,Sutrisno, *Metodologi Research II*, Jogjakarta; Andi Offset, 1989
- Harahap, Nasrudin, *Dakwah Pengembangan*, Jogjakarta: DPD Golkar Tk.I !992
- Habib, M, Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3ES
- Imam, M,Aziz, *Seni (dan) Kritik dari Pesantren*, Jogjakarta: LKPSM-FKI, 2001
- J, Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1989

- Yahya, Thoha, Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya. 1995